



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 3397 - 3405

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV

Indah Nur Aziza Alfatonah^{1✉}, Yonada Viossa Kisda², Aisyah Septarina³,
Anzela Ravika⁴, Ines Tasya Jadidah⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: azizaindah10@gmail.com¹, viossaksd@gmail.com², aisyahseptarina515@gmail.com³,
anzela.ravika@gmail.com⁴, inestasyajadidah@radenfatah.ac.id⁵

Abstrak

Kesulitan belajar ialah keadaan peserta didik tidak dapat belajar secara normal, dikarenakan mereka merasakan adanya ancaman, hambatan atau gangguan belajar lainnya. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kesulitan belajar peserta didik pada mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka, mencari tahu factor penyebabnya, bagaimana upaya yang dilakukan peserta didik maupun guru dalam memecahkan masalah ini agar hasil belajar tercapai secara maksimal. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif melalui studi penelitian lapangan. Prosedur penelitian ini memperoleh data melalui observasi dan wawancara bersama 10 peserta didik dan 1 guru di salah satu SD Islam di Palembang. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik yang mencakup gaya belajar, motivasi belajar, dan minat belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar IPAS ini cenderung tidak focus saat proses pembelajaran di kelas karena kurangnya minat belajar pada materi yang diajarkan. Usaha yang dilakukan oleh guru guna membangkitkan minat dan motivasi belajar pada peserta didik ialah dengan menambah variasi dalam pembelajaran yaitu menggunakan *games* dan tanya jawab serta juga dapat memberikan suatu penghargaan kepada peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan. Hal ini terbukti bisa meningkatkan kembali motivasi dan minat belajar pada peserta didik.

Kata Kunci: Kesulitan belajar, IPAS, Kurikulum Merdeka.

Abstract

Difficulty in learning is a condition where students are unable to learn effectively due to threats, obstacles, or learning disturbances. This research aims to analyze the learning difficulties of students in the IPAS subject in the Merdeka Curriculum, identify the causative factors, and explore the efforts made by students and teachers to solve these problems to achieve maximal learning outcomes. The method employed is a qualitative approach with a descriptive qualitative type through field research. The research procedure gathers data through observations and interviews involving 10 students and 1 teacher at an Islamic elementary school in Palembang. Students learning difficulties in IPAS are caused by several factors, including characteristics involving learning styles, learning motivation, and interest. Students experiencing difficulties in learning IPAS tend to lack focus during classroom learning due to a lack of interest in the taught material. Efforts made by teachers to stimulate interest and learning motivation in students include diversifying teaching methods such as using games and question-and-answer sessions, as well as providing recognition to students who successfully answer questions. This has proven to rekindle motivation and interest in learning among students.

Keywords: Learning Difficulties, IPAS, Merdeka Curriculum

Copyright (c) 2023 Indah Nur Aziza Alfatonah, Yonada Viossa Kisda,
Aisyah Septarina, Anzela Ravika, Ines Tasya Jadidah

✉Corresponding author :

Email : azizaindah10@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6372>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 6 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah sebuah sistem yang memiliki cakupan yang berhubungan dan menunjang antara satu dengan lainnya. Komponen dari kurikulum itu mencakup tujuan, metode, materi pembelajaran, serta evaluasi. Dengan sistem yang dibentuk seperti ini kurikulum bisa berjalan sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan karena terdapat kerja sama antar seluruh bagian sistemnya. Apabila terdapat satu variable di kurikulum yang tidak terjalan dan terlaksana dengan baik, maka sistem yang ada di kurikulum berjalan kurang maksimum. Dan ketika akan menerapkan kurikulum maka dibutuhkan perencanaan dan pengorganisasian di seluruh komponennya.

"Kurikulum di Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan, termasuk di tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK), dan Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP). Kemudian, Kurtilas dan Kurikulum 2013 diperkenalkan kembali oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2013, dan Revisi Kurtilas direvisi kembali pada tahun 2018." (Ulinniam dkk., 2021). Adanya perubahan kurikulum ini adalah hasil dari analisis kurikulum yang dilakukan oleh pemangku kebijakan.(Nurhasanah dkk., 2021).

Ambisi dari KI Hajar Dewantara yang menitikberatkan pada rasa bebas dalam proses belajar secara kreatif dan mandiri, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter jiwa yang merdeka, sesuai dengan prinsip merdeka belajar yang diterapkan saat ini. Hal ini karena peserta didik dan guru diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungan sekitar mereka. (Vhalery dkk. 2022). Kurikulum Merdeka merupakan konsep pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam pelaksanaannya, para peserta didik diberi rasa bebas dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Konsep kurikulum ini menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan serta model pembelajaran yang inovatif, sehingga mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dengan baik (Lestari, 2023). Pemerintah memberikan pilihan ketika menerapkan kurikulum merdeka di sekolah, yaitu; (1) merdeka belajar, (2) merdeka berbagi, (3) merdeka berubah. Penerapan kurikulum merdeka tentu berdampak signifikan pada pendidik atau guru di sekolah, termasuk strategi dan pendekatan pembelajaran, administrasi pembelajaran, metode pembelajaran, hingga proses penilaian pembelajaran.(Maulida, 2022).

Guru diberikan kebebasan dalam hal memilih, menggunakan, membuat, hingga mengembangkan format RPP dalam kurikulum merdeka. Namun, perlu diperhatikan tiga komponen utama dalam penyusunan RPP, diantaranya ada tujuan dari pembelajaran, kegiatan di pembelajaran, dan penilaian. Di kurikulum Merdeka RPP ini lebih dikenal dengan modul ajar (Maulida, 2022). Kurikulum Merdeka ialah suatu pendidikan yang berdasar pada hakikat belajar, yang dimana seluruh peserta didik mempunyai minat serta bakatnya masing-masing. Situasi belajar yang menyenangkan tanpa dibebani pencapaian nilai skor maupun nilai tertentu tercipta oleh ide dari gagasan yang melandasi esensi kemerdekaan berpikir (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Pada Kurikulum Merdeka terjadi pembaruan dari kurikulum yang ada sebelumnya yang salah satu pembaruannya yaitu membentuk dua mata pelajaran yakni IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) (Nuryani dkk., 2023). Pendidikan IPS di SD adalah mata pelajaran yang fokusnya untuk membangun literasi sains dasar. IPAS adalah fondasi yang digunakan peserta didik dalam mempersiapkan diri mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial yang lebih kompleks pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) (Sulhelayati dkk., 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan pada pemahaman mengenai makhluk yang hidup dan benda yang mati di alam semesta ini, juga interaksi di antara mereka. Ini juga melibatkan studi tentang kehidupan individu manusia sebagai makhluk sosial, dengan menggabungkan berbagai pengetahuan lain yang disusun secara logis dan terstruktur, termasuk analisa sebab dan akibat. Peserta didik SD ketika mempelajari lingkungan disekitarnya, mereka dapat melihat dan

mengalami kejadian di alam dan sosial sebagai satu kesatuan secara umum, dan peserta didik mulai dilatih dengan dibiasakan untuk mengamati atau mengobservasi, mengeksplorasi, dan yang menjadi fondasi penting sebelum peserta didik belajar mengenai konsep dan topik yang lebih mendalam pada mata pelajaran IPA dan IPS yang akan dipelajari mereka di SMP (Apriliani dkk., 2023).

Pembelajaran IPAS dilaksanakan secara nyata (real). Pembelajaran yang lebih luas dan lebih nyata ada pada kurikulum merdeka, peserta didik juga didorong dengan pengerjaan secara berkelompok. (Nuryani dkk., 2023). Pada Kurikulum Merdeka saat ini, pelajaran IPAS menjadi suatu ciri khas tersendiri (Rahmayati & Prastowo, 2023).

Kesulitan belajar ialah suatu keadaan yang mana peserta didik itu tidak bisa belajar dengan wajar, dikarenakan mereka menjumpai sebuah merasa diancam, terhambat, dan juga gangguan belajar. (Djamarah, 2015). Kesulitan belajar bisa disebut sebagai kekurangan yang ada di bidang akademik, atau seperti pada mata pelajaran tertentu yaitu menulis, membaca, mengeja, dan berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum. (Abdurrahman, 2013).

Jadi bisa ditarik kesimpulan kesulitan belajar merupakan sebuah situasi di mana peserta didik menjumpai kesulitan dalam proses belajar secara normal, tentunya di bidang akademik yang terkhusus di mata pelajaran IPAS, jadi peserta didik tidak bisa belajar dengan sebagaimana mestinya. Biasanya peserta didik yang mengalami kesulitan ketika belajar IPAS akan menunjukkan sulitnya ketika belajar, terutama Ketika berurusan dengan soal-soal yang melibatkan symbol dan angka.

Beberapa penelitian telah melakukan analisis terkait kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik pada mata pelajaran IPAS dengan fokus pada bidang IPS. Dimana dalam pembelajaran IPS di SD itu mengalami banyak hambatan karena disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Temuan oleh (Suartini, 2022) menginformasikan bahwa masih terdapat kesulitan belajar di SDN 1 Ban, temuan oleh (Husein, 2020) juga menginformasikan bahwa masih adanya kesulitan belajar di SD Muhammadiyah Karangwaru, temuan oleh (Tunnoor & Ramadhani, 2020) juga menginformasikan terdapat kesulitan belajar di SDN Nusa Indah 1, beberapa penemuan dari penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Pamungkas dkk., 2023), (Novarida dkk., 2022) juga menginformasikan hal serupa.

Oleh karena itu, saat ini penulis merasa tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai kesulitan yang dialami peserta didik dalam mata pelajaran IPAS. Adapun keterbaharuan penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya seperti (Arifin, 2020), (Ayu dkk., 2021) yang membahas kesulitan belajar, faktor kesulitan belajar dan penanganan pelajaran matematika, (Susilowati & Utama, 2022) yang membahas mengenai kesulitan belajar IPS, dimana belum ada penelitian serupa yang membahas kesulitan belajar pada mata Pelajaran IPAS. Berdasarkan beberapa uraian diatas hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengatasi kesulitan belajar para peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif kualitatif melalui studi penelitian lapangan berdasarkan fakta yang ada. Penelitian kualitatif studi lapangan adalah jenis penelitian yang menggambarkan dan menyebutkan fakta-fakta yang terdapat di lokasi yang dijadikan tempat meneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu kesulitan yang dihadapi peserta didik saat mempelajari mata pelajaran IPAS, apa yang menjadi faktor menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar, serta menemukan solusi dari permasalahan yang di alami peserta didik dalam kesulitan belajar.

Sumber dan data dalam penelitian diperoleh melalui melakukan wawancara langsung bersama 10 peserta didik dan satu guru, dengan tujuan untuk memastikan keakuratan data. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam yang ada di Kota Palembang yaitu SD Islam Al-Alifah Jakabaring Palembang yang beralamat di Jl. Pangeran Ratu, 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Penelitian ini

berlangsung selama sepuluh hari, mulai dari 18-27 Oktober 2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Islam Al-Alifah Kota Palembang yang berjumlah 10 peserta didik (5 Perempuan, & 5 Laki-laki). Dan salah satu guru kelas IV yaitu Bunda L.

Data pada penelitian ini adalah apa yang menjadikan kesulitan belajar peserta didik, faktor penyebab, dan solusi dari permasalahan peserta didik. Selain itu metode mengajar dalam penyampaian materi oleh guru yang membuat suasana kelas menjadi menyenangkan, dan mengatasi kesulitan belajar yang peserta didik alami.

Prosedur penerapan di penelitian ini memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi ialah sebuah ide yang digunakan untuk mengumpulkan data yang paling mendasar dengan cara dilakukannya sebuah pengamatan secara langsung serta mencatat juga objek yang akan fokus utama dalam penelitian. Metode observasi melakukan survey secara langsung ke sekolah dengan bertemu langsung dengan peserta didik dan guru dan melaksanakan pengamatan serta mencatat hasil mengenai kesulitan belajar yang dialami di peserta didik selama jalannya proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan peserta didik kelas IV yang berjumlah 10 orang dan 1 orang guru yaitu Guru Kelas IV demi mendapatkan data yang diinginkan.

Pengumpulan data dengan memakai sebuah teknik dokumentasi, dimana peneliti menganalisis dokumen atau data yang tersedia. Dokumentasi merupakan metode yang memperoleh data melalui media tulisan dengan pemahaman perspektif subjek penelitian. Oleh karenanya, data yang sebelumnya sudah ada digunakan oleh peneliti, Sehingga dapat memperoleh catatan mengenai temuan baru terkait kesulitan belajar para peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Pengumpulan data dengan ketiga teknik diatas tujuannya adalah untuk mempermudah proses pengorganisasian dan analisis data.

Penelitian kualitatif melibatkan analisis data sejak tahap sebelum melakukan penelitian di lokasi, selama berada di lokasi, hingga setelah penelitian di lokasi selesai. Nasution menyebutkan bahwa analisis dimulai dari perumusan dan penjelasan dari masalah, yang dimulai sebelum pergi ke lokasi lapangan dan kemudian berlanjut hingga proses penulisan hasil penelitian selesai. Analisis data menjadi panduan yang digunakan untuk penelitian berikutnya, dengan tujuan mencapai pengembangan teori yang berakar pada data yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan belajar ialah keadaan peserta didik yang merasakan kesulitan untuk belajar atau memahami serta menerima pelajaran dengan semestinya. Kesulitan belajar ini terlihat gambaran adanya sebuah hambatan dalam proses belajar mengajar, pada situasi seperti ini peserta didik tidak bisa mencapai hasil peroleh belajar yang baik sehingga prestasinya menurun. Setelah penulis melakukan penelitian dengan cara mewawancarai beberapa peserta didik di kelas 4 SD Islam Al-Alifah, didapatkan hasil bahwa proses belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka terbagi 2, yaitu peserta didik yang enjoy dan cenderung menyukai pembelajaran IPAS dan ada juga peserta didik yang mengalami kesulitan. Selain itu dilakukan juga wawancara dengan guru kelas IV yang mengajar materi IPAS Kurikulum Merdeka.

Terdapat 6 orang peserta didik yang menyukai pelajaran IPAS, mereka merasa senang dan mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Materi yang mereka sukai tentunya berbeda, ada yang suka bereksperimen secara ilmiah (IPA) seperti materi perubahan wujud benda, materi tentang organ tubuh manusia, materi tumbuhan dan makhluk hidup. Selain itu ada juga peserta didik yang suka pembelajaran yang mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (IPS) seperti materi tentang Sejarah dan asal usul mengenai daerahnya masing-masing, materi tentang kekayaan budaya Indonesia, dan materi tentang norma dan adat istiadat daerah setempat. Hal ini tentu saja bisa terjadi karena berbagai ciri yang ada dari setiap peserta didik, yang meliputi minat belajar, kemampuan awal, perkembangan kognitif,

motivasi, gaya belajar, perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, perkembangan motorik, dan aspek-aspek lainnya.

Para peserta didik mengakui bahwa mereka menyukai pembelajaran IPAS dan cenderung enjoy dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dibuktikan dari hasil belajar peserta didik yang selalu mendapatkan hasil memuaskan dengan rentang nilai >90. Hasil ini didapat dari pemahaman mereka saat pembelajaran di kelas, dimana guru kelas menggunakan metode eksperimen, ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Dapat kita ketahui bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka ini diharapkan peserta didik dapat terlibat secara langsung dan aktif dalam pembelajaran (Student Centered Learning), hal ini lah yang membuat peserta didik mudah memahami materi pembelajaran karena mereka terlibat secara langsung. Tidak jarang peserta didik merasa bingung dan sulit dalam memahami materi yang dijelaskan guru, biasanya mereka bertanya langsung kepada guru dan ada juga yang berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk memecahkan masalah tersebut.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus dan memuaskan ini peserta didik juga melakukan pembelajaran mandiri di rumah dengan menggunakan fasilitas dan dukungan yang ada di rumahnya masing-masing, mereka mengulangi kembali materi yang telah diajarkan dan juga mempelajari terlebih dahulu materi (topik) yang akan dipelajari selanjutnya. Hal ini lah yang membuat peserta didik merasa senang dengan pembelajaran IPAS karena menyenangkan dan mudah dipahami. Dengan pemahaman yang mereka dapatkan ini lah yang membuat mereka enjoy dan dapat menyelesaikan soal latihan maupun ujian dengan mudah.

Sesuai dengan motivasi dan minat belajar dari masing-masing peserta didik, tentunya ada juga yang kurang menyukai pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilaksanakan dapat diketahui 4 dari 10 peserta didik yang kurang menyukai pembelajaran IPAS dan mereka mengalami kesulitan baik dalam memahami materi yang diajarkan maupun saat melaksanakan ujian. Hal ini dikarenakan tidak jauh dari faktor karakteristik masing-masing peserta didik, yaitu gaya belajar, minat belajar, dan motivasi mereka.

Peserta didik merasakan bahwa pembelajaran IPAS cukup sulit karena disebabkan oleh faktor yang sama, yaitu mengalami kesulitan dalam menghafal. Yang dapat kita ketahui bahwa mata Pelajaran IPAS banyak menggunakan istilah-istilah dan materi yang harus dihafal dan diingat oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran di kelas terkadang mereka dapat langsung mengerti apa yang disampaikan oleh guru, dan ada juga materi yang susah dipahami oleh mereka. Biasanya jika mengalami hal ini, peserta didik akan bertanya langsung kepada guru. Tetapi ada juga yang tidak bertanya karena mereka merasa ragu dan takut, sehingga mereka lebih memilih untuk mencari tahu sendiri atau berdiskusi dengan temannya. Walaupun mereka merasa kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan, mereka menyukai pembelajaran yang dilakukan sambil bermain dan bereksperimen yang membuat mereka terlibat secara langsung dengan materi yang diajarkan. Dengan cara inilah peserta didik bisa mengerti sedikit demi sedikit materi yang diajarkan oleh guru kelas.

Saat melaksanakan ujian para peserta didik dapat mengerjakannya dengan mudah, namun juga terdapat beberapa soal yang membuat mereka bingung. Sebelum ujian biasanya peserta didik melakukan pembelajaran mandiri di rumah dengan fasilitas dan dukungan yang tersedia. Apabila mereka mengalami kesulitan saat pembelajaran mandiri biasanya mereka akan bertanya dan meminta bantuan dengan orang tua dan juga ada yang mencari tahu sendiri dengan banyak membaca dari internet.

Selain wawancara dengan peserta didik, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu guru kelas IV mengenai kesulitan peserta didik pada mata Pelajaran IPAS di Kurikulum Merdeka. Kesulitan yang dirasakan oleh peserta didik ini ialah terkadang anak-anak tidak fokus dalam proses belajar, ada yang melakukan kegiatannya masing-masing dan ada juga yang bermain dengan teman sebangkunya saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat menghambat pemahaman peserta didik karena memang pada pembelajaran IPAS materinya banyak sehingga memerlukan fokus yang lebih dalam pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru ialah eksperimen, diskusi dan tanya jawab. Kesulitan yang dialami peserta didik dapat dilihat dari reaksi mereka jika diberi pertanyaan oleh guru kelas, mereka biasanya merasa bingung dan

diam saat diberikan pertanyaan. Untuk mengatasi hal ini biasanya guru akan mengusahakan dan serta terciptanya suasana baru yang menarik dan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran, biasanya dengan cara bermain games, tanya jawab, lalu memberikan hadiah berupa pujian atau apresiasi pada peserta didik yang telah berhasil menjawab. Walaupun terdapat beberapa peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, mereka tetap mendapatkan hasil belajar yang bagus dan cukup memuaskan di atas rata-rata nilai.

Faktor yang menyebabkan kesulitan yang dirasakan oleh peserta didik ini tentunya ialah dikarenakan karakteristik yang dimiliki masing-masing peserta didik yang tentunya berbeda. Menurut Hmazah B. Uno (2007) karakteristik yang dimiliki peserta didik merupakan aspek atau kualitas individu peserta didik yang berupa dari sikap, minat, gaya belajar, motivasi belajar, kemampuan awal, serta kemampuan berfikir yang dipunya oleh peserta didik.

Dari landasan Yuridis dan landasan Teoritik, perlu melakukan identifikasi karakteristik masing-masing peserta didik. Pertama, pada PP No.19 Tahun 2005 mengenai standar nasional Pendidikan hal yang perlu di perhatikan dalam perkembangan pembelajaran antara lain yaitu, minat, bakat, kebutuhan, tuntunan, serta kepentingan para peserta didik. Kedua, secara teoritik peserta didik berbeda pada berbagai hal yang meliputi perbedaan latar belakang keluarga, , ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungan juga terdapat perbedaan fitrah individual. Salah satu ciri dari kegiatan guru dan peserta didik ialah pada saat proses belajar mengajar. Tugas yang dimiliki oleh keduanya saling membantu dan mendukung satu sama lain. Peserta didik mempunyai tugas untuk belajar dan guru tugasnya yaitu membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan belajar, harapan pada peserta didik ialah dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang diantaranya ada tujuan umum dan khusus. Dengan adanya kebiasaan baru pendidikan, peserta didik dijadikan sebagai pusat dilakukannya dalam proses pembelajaran (*student center*). Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa prestasi peserta didik dalam proses pembelajaran terkait dengan sejauh mana mereka mencapai pengetahuan, keterampilan, dan afeksi. Oleh karena itu, guru, sebagai perancang pembelajaran, seharusnya telah mempertimbangkan karakteristik peserta didik, baik sebagai individu maupun dalam kelompok, untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Karakter dari setiap kelas tidak lah sama. Salah satu keniscayaan yang mesti dihadapi oleh guru saat ini ialah Heterogenitas kelas. Sebagai perancang pembelajaran, guru perlu membentuk karakter peserta didik sebagai landasan penting dalam tahap rencana dalam mengelola suatu proses belajar mengajar. Proses pembelajaran di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menantang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan proses belajar mengajar di sekolah menengah. Penyesuaian karakteristik siswa dilakukan sesuai dengan tahap perkembangannya mereka (Hanifah dkk., 2020).

Karakteristik peserta didik adalah salah satu hal yang penting untuk diketahui oleh pendidik, hal ini disebabkan karena karakteristik ini merupakan acuan dalam membuat strategi mengajar. Instruksi strategis meliputi metode serta teknik atau prosedur yang memastikan siswa mencapai indikator keberhasilan dari kegiatan pembelajaran. Karakteristik siswa mengacu pada sifat-sifat tertentu yang dimiliki siswa, yang dimana sifat-sifat tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Septianti & Afiani, 2020).

Karakteristik siswa di sekolah dasar sudah seharusnya menjadi salah satu acuan guru dalam merancang proses pembelajaran. Guru sudah seharusnya memahami dan menguasai karakteristik siswa, hal tersebut bahkan menjadi salah satu indikator keprofesionalan seorang guru. Karakteristik siswa tidak hanya dipandang sebagai variabel kognitif, lebih dari itu, guru harus memahami, menguasai karakteristik siswa dan mengimplementasikannya sebagai acuan dalam proses pembelajaran, termasuk perbedaan-perbedaan karakteristik pada setiap siswa (Janawi, 2019). Karena itu, pemahaman guru terhadap karakteristik siswa sangat dibutuhkan dalam perancangan dan proses kegiatan pembelajaran siswa, sehingga proses pembelajaran dapat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan memunculkan kebermaknaan belajar bagi siswa (Zulvira dkk., 2021).

Menurut Smaldino, dkk, mengatakan terdapat 4 faktor yang perlu diperhatikan ketika menganalisis karakter peserta didik, adalah: (1) Karakteristik umum; (2) kompetensi atau kemampuan awal; (3) gaya belajar; dan (4) motivasi (Magdalena, 2019). Karakteristik umum biasanya menggambarkan tentang keadaan peserta didik seperti umur, keadaan kelas, dan jenis kelamin, yang dimana karakteristik umum tersebut bisa berpengaruh pada tingkat keberhasilan capaian tujuan belajar peserta didik. Semua karakteristik yang sifatnya umum perlu di pikirkan lagi agar terciptanya suasana belajar yang bisa membantu seseorang dalam mencapai kemampuannya secara optimal. Menganalisa karakteristik peserta didik merupakan suatu usaha yang dilaksanakan untuk memperoleh tingkat paham tentang minat, bakat, tuntunan, hal yang menjadi pokok serta kepentingan siswa, yang berhubungan dengan sebuah program pembelajaran tertentu. Langkah ini diperhatikan karena perlu diingat bahwa ada banyak hal yang harus dipertimbangkan, termasuk berkembangnya sosial, kebudayaan, perekonomian, ilmu pengetahuan dan semakin canggihnya teknologi di era sekarang, serta kepentingan program pendidikan/pembelajaran yang akan diikuti oleh peserta didik.

Setelah menganalisis dan mencari tahu karakteristik peserta didik, aspek lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah memahami gaya belajar peserta didik atau disebut juga dengan *learning style*. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, banyak para peserta didik yang mengikuti belajar pada mata pelajaran tertentu, diajar dengan menggunakan strategi yang sama, akan tetapi mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Keanekaragaman gaya belajar peserta didik perlu diketahui oleh para guru pada awal belajar. Sehingga guru memiliki dasar dalam menentukan pendekatan dan media pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara pendekatan pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan psikologis dengan gaya belajar yang disukai oleh para peserta didik (Taufik, 2019).

Farruhorman (2017), menjelaskan bahwa karakteristik siswa SD berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran. Sebagai pendidik, guru sudah seharusnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan mengacu pada karakteristik siswa SD. Siswa SD berada pada usia anak yang senang bermain, karakteristik ini menuntut guru untuk berperan dalam menciptakan kegiatan permainan yang masih memuat materi ajar (Farhrohman, 2017). Peserta didik juga sangat menyukai kegiatan belajar yang dilaksanakan secara berkelompok dan melakukan peragaan langsung yang membuat peserta didik terjun langsung ke dalam proses pembelajaran, yang hal ini sesuai dengan pembelajaran pada kurikulum Merdeka yaitu peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat Prastowo, Siswa SD biasanya memiliki karakteristik yang dapat terlihat ketika dalam proses belajar yaitu kecenderungan untuk belajar secara konkret, integratif, dan hierarkis. Belajar secara konkret yaitu peserta didik dapat mencapai pembelajaran yang maksimal melalui proses belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran dapat lebih bermakna dan bernilai karena siswa berkesempatan untuk menghadapi keadaan nyata dan faktual secara langsung. Integratif dimaksudkan bahwa anak usia SD masih memandang suatu hal dalam pembelajaran sebagai kesatuan dan terpadu. Hierarkis bermakna bahwa siswa SD belajar mulai dari sesuatu yang sederhana kemudian bertahap pada hal yang kompleks (Safitri dkk., 2022).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa peserta didik pada kelas IV di SD Islam Al-Alifah Palembang mengalami kesulitan belajar terhadap mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka diantaranya kesulitan dalam menghafal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor dari peserta didik sendiri, seperti kurangnya motivasi serta minat belajar, juga gaya belajar peserta didik sehingga berpengaruh juga terhadap kesiapan dalam memulai pembelajaran dikelas. Kesulitan dalam belajar yang dihadapi para peserta didik dalam penguasaan materi pada mata pelajaran IPAS ini dikarenakan banyak peserta didik yang memang kurang menyukai mata pelajaran IPAS sehingga mereka kesulitan dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru.

Dikarenakan kurangnya minat dalam pembelajaran IPAS, terkadang para peserta didik merasa bosan dan tidak focus saat guru menyampaikan pembelajaran. Maka dari itu guna meningkatkan kembali semangat dan giat belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS ini guru kelas berusaha menciptakan kembali suasana yang menarik dan menyenangkan di kelas seperti melakukan games dan tanya jawab dengan memberikan reward pada peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan. Hal inilah yang dapat membangun kembali semangat dan minat belajar pada peserta didik yang pada akhirnya akan berpengaruh dengan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2013). *Anak Berkesulitan Belajar*. PT. Rineka Cipta.
- Apriliani, Y., Muthmainnah, A., Putri, H. S., Amrillah, N. I., & Muhaimin, M. (2023). *Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 1 Mantingan Kabupaten Jepara. 1*.
- Arifin, M. F. (2020). KESULITAN BELAJAR SISWA DAN PENANGANANNYA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD/MI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 989–1000. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.181>
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Djamarah. (2015). *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta.
- Farhrohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 9(1). <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/primary/article/view/412>
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *MANAZHIM*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>
- Husein, M. B. (2020). KESULITAN BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH KARANGWARU YOGYAKARTA. *CAHAYA PENDIDIKAN*, 6(1), 56–67. <https://doi.org/10.33373/chypend.v6i1.2381>
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i2.1236>
- Lestari, N. A. P. (2023). Analysis of 2013 curriculum problems so it is changed into a merdeka curriculum. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 8(2), 263–274. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.19229>
- Magdalena, I. (2019). *Menjadi Desainer Pembelajaran di SD*. Jawa Barat. https://www.google.co.id/books/edition/Menjadi_desainer_pembelajaran_di_SD/MkD-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+penting+yang+harus+diperhatikan+dalam+menganalisis+karakter+peserta+didik+menurut+smaldino&pg=PA110&printsec=frontcover
- Maulida, U. (2022). *PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA*. 5(2).
- Novarida, Hidayat, S., & Dediansyah, A. (2022). ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA MASA PENDEMI COVID-19 DI KELAS VIII SMP ISLAM AL-BAISUNNY KOTA PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(2). <https://jurnal.fipps.ikipgripta.ac.id/index.php/SEJARAH/article/view/126>
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., Nur, M. D., & Tirtayasa, U. S. A. (2021). *ANALISIS KURIKULUM 2013*. 07.
- Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>

- 3405 *Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV – Indah Nur Aziza Alfatonah, Yonada Viossa Kisda, Aisyah Septarina, Anzela Ravika, Ines Tasya Jadidah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6372>
- Pamungkas, A. A., Susiani, T. S., & Salimi, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i1.63553>
- Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 13(1), 16. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i1.41424>
- Safitri, A., Rusmiati, M. N., & Fauziyyah, H. (2022). *Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. 6.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *AS-SABIQUN*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Suartini, N. W. P. (2022). Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44635>
- Sulhelayati, Z. S., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Suleman, N., Nasbey, H., Kunusa, W. R., Tangio, Julhim. S., & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)*. Yayasan Kita Menulis.
- Susilowati, A., & Utama. (2022). Kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar: Studi pada SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.129705>
- Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *EL-Ghiroh*, 16(01), 1–13. <https://doi.org/10.37092/elghiroh.v16i01.71>
- Tunnoor, S., & Ramadhani, M. I. (2020). PENGARUH KESULITAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS IV DI SDN NUSA INDAH 1 KABUPATEN TANAH LAUT. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 16(1). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2085826&val=21678&title=PENGARUH%20KESULITAN%20BELAJAR%20TERHADAP%20HASIL%20BELAJAR%20IPS%20KELAS%20IV%20DI%20SDN%20NUSA%20INDAH%201%20KABUPATEN%20TANAH%20LAUT>
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, & Yosol Iriantara. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.74>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wiguna, I. K. W., & Trisaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Zulvira, R., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).